**Theodorus A.B.N.S. Kusuma
dan Andry Hikari Damai**

*Komunitas Reracik; Universitas Udayana,
Indonesia; posel:*

theodorusbrian@gmail.com;

andry.hikari.damai@gmail.com

Diterima 28 Februari 2020

Direvisi 27 Mei 2020

Disetujui 28 Mei 2020

RUMAH TRADISIONAL JAWA DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI, ESTETIKA, DAN SIMBOLISME BUDAYA

THE JAVANESE TRADITIONAL HOUSE IN REVIEW OF COSMOLOGY, AESTHETIC, AND CULTURAL SYMBOLISM

Abstrak. Rumah adalah kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal untuk berlindung dari segala bentuk ancaman, namun juga memiliki makna-makna filosofis. Makna filosofis yang terkandung dalam rumah tradisional Jawa yang didasarkan pada kemampuan manusia dalam mempelajari lingkungan tempat tinggalnya. Untuk menemukan makna filosofis tersebut kita harus melihat bentuk, ukuran, dan hal lain yang mendasari rumah tersebut dibangun. Makna filosofis tersebut dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, terutama dalam pembuatan arsitektur rumah. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana hubungan antara kosmologi, estetika, dan simbol dalam bentuk arsitektural rumah tradisional Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kosmologi, estetika, dan simbol dalam bentuk arsitektural rumah tradisional Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini memberikan gambaran umum beserta penjelasan mengenai bentuk arsitektur dari rumah tradisional Jawa. Simpulan yang didapatkan yaitu rumah tradisional Jawa sebagai bentuk arsitektural, simbolisme budaya, dan estetika masyarakat, serta kesakralan dan profanitas dalam setiap elemen rumah tradisional Jawa.

Kata kunci: arsitektur Jawa, estetika, kosmologi, filosofi, simbol

Abstract. House is a primary need in human life. A house is not only a place to shelter from threats, but also has philosophical meanings based on the human ability studying their live environment. We should see the shape, size, and other things that underlie the building houses to find the philosophical meaning. It can be seen in the daily life of Javanese people, especially in the making of home architecture. The problem is how the relationship between cosmology, aesthetic, and symbols materialized in the architectural form of traditional Javanese houses. The purpose of this study was to determine those relationship. The method is descriptive analysis, and discussion provides a general description along with an explanation of the architectural forms of traditional Javanese houses. The result shows the traditional Javanese house has a role not only as an architectural form, cultural symbolism and aesthetics of the community, but also as the sacred and profanity in its every element.

Keywords: Javanese architecture, aesthetic, cosmology, philosophy, symbol

PENDAHULUAN

Rumah sejatinya adalah suatu kebutuhan utama bagi manusia. Demikian juga dalam pandangan masyarakat Jawa. Rumah adalah suatu wujud ideal sebuah kehidupan (Ronald 1990). Pengertian rumah bagi masyarakat Jawa lebih kepada pemenuhan tiga unsur kehidupan manusia yaitu, sandang, pangan dan papan. Sebuah pencapaian pola pikir yang luar biasa bagi masyarakat Jawa dalam penentuan dasar kehidupan (Wibowo 1998). Penentuan itu didasarkan pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap pemenuhan kehidupannya.

Filosofis masyarakat Jawa memandang tempat tinggal atau rumah sebagai perlambang dari keberadaan kesejahteraan agung yang diwujudkan dalam bentukan fisik menyerupai gunung. Hal ini

berarti bahwa ada pengharapan dalam kehidupan masyarakat Jawa pada semua yang bersumber dari “gunung” sebagai sumber kehidupan yang mensejahterakan mereka. Bangunan rumah masyarakat Jawa merupakan komponen yang saling terhubung satu dengan lainnya dan melekat tak terpisahkan (Atmosudiro 2001).

Peranan penting rumah dalam segi kehidupan berhubungan dalam bentuk fisik bangunan, ruang dan juga isi dari bangunan itu sendiri. Hal tersebut memiliki hubungan kosmologis yang erat dengan unsur alam, mikrokosmos dan makrokosmos. Hubungan itu merupakan bentuk perwujudan dari pemahaman tentang makrokosmos dan mikrokosmos (Briyan 2017). Jenis bangunan tradisional masyarakat Jawa antara lain rumah *panggangpe*, rumah kampung, *omah limasan*, dan

omah joglo, serta bentukan atap untuk tempat beribadah yang berbentuk *tajug* (Budiharjo 1997).

Rumah tradisional masyarakat Jawa (Gambar 1) memiliki bentuk beragam dengan komposisi bangunan yang begitu kompleks dan rumit (Sunarmi 2007). Bentuk dari sebuah ekspresi diri masyarakat Jawa terlihat pada penggunaan simbol, stilasi lambang ragam hiasannya dan cara memberikan corak warna. Berdasarkan pada hal tersebut maka tak heran jika dalam pandangan masyarakat Jawa, rumah adalah wujud aktualisasi diri dan simbol

status sosial di masyarakat. Rumah tradisional Jawa juga memiliki makna tersirat seperti pengharapan dan cerminan pandangan pola kehidupan ideal pemilik (Ronald 1990). Sementara itu, seni hiasnya memberikan kesan adanya penyatuan unsur mistik dengan unsur estetika (Sunarmi 2007). Masyarakat Jawa tak bisa dilepaskan dari kehidupan mistiknya. Karena segala bentuk idealisme kehidupan dan wujud bangunan tempat tinggal merupakan buah pikir dari alam mistik mereka.

Sumber: Theodorus A. B.

Gambar 1 Rumah Tradisional Jawa

Pada hakekatnya dalam usaha membangun rumah idealnya, masyarakat Jawa memiliki kriteria umum yang harus dicapai, antara lain pemenuhan diri, sanjungan atau pujian dari lingkungan tempat tinggalnya, dan rasa guyub dalam masyarakat. Dasar pemikiran filosofis yang menjadi penentu dalam proses pembuatan sebuah bangunan yaitu: (1) bentuk bangunan rumah mengacu pada pemuasan diri pemilik sekaligus sebagai upaya mencari pujian dari sekitarnya; (2) pembuatan

bangunan memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, di mana rasa guyub merupakan cikal bakal sifat gotong royong di masyarakat; (3) pemilihan lokasi pembangunan melalui proses panjang baik secara simbolis maupun filosofis, serta sisi praktis untuk kenyamanan pada saat bangunan sudah selesai didirikan.

Dari banyak aspek yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Jawa, terdapat kosmologi, estetika, dan simbolisme budaya Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana hubungan yang dapat dilihat dari segi kosmologi, estetika, dan simbolisme pada rumah tradisional Jawa?. Aspek kosmologi berkaitan dengan pemahaman masyarakat Jawa pada keberadaan kekuatan besar yang mengatur dan menciptakan segala kehidupan. Segi estetika berkaitan dengan bagaimana masyarakat Jawa menyusun dan mengakomodasi bentuk serta susunan bangunan agar nampak indah dan rapi. Segi simbolisme terlihat pada bangunan tradisional masyarakat Jawa sebagai simbol status sosial serta peran pemilik dalam kemasyarakatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil dari pendeskripsian data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan (Tan 1981). Penalaran dalam penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yaitu sebuah penalaran yang bergerak secara khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum berdasarkan pada pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik (Sukendar 1999). Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek kajian rumah tradisional di kawasan Kotagede, Yogyakarta. Pengumpulan data sekunder meliputi studi pustaka berupa literatur, artikel-artikel, dan dokumentasi yang mendukung untuk menjawab rumusan permasalahan.

Aspek yang dibahas dalam artikel ini, yaitu rumah tradisional Jawa sebagai bentuk arsitektural, simbolisme budaya, dan estetika masyarakat, serta kesakralan dan profanitas dalam setiap elemen rumah tradisional Jawa. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai filosofi masyarakat Jawa yang diimplementasikan terhadap rumah tradisional Jawa, sehingga memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang lebih jauh.

Dalam artikel ini terdapat beberapa pustaka sebagai acuan teori penelitian. Eko Budiharjo (1997) dalam bukunya yang berjudul "Esensi Arsitektur Jawa" memberikan gambaran tentang makna dari bangunan tradisional masyarakat Jawa yang penuh dengan filosofi kehidupan.

Arya Ronald (1990) dalam bukunya "Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa" mengulas tentang kehidupan masyarakat Jawa dalam tatanan adat istiadatnya. Konsep alam menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam bentuk rumah tradisionalnya.

Agus Pramana (2000) dalam skripsinya yang berjudul "Nilai Estetis dalam Arsitektur Rumah Jawa", mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa tidak hanya melihat bangunan sebagai wujud dari filosofis saja melainkan juga nilai-nilai estetika yang selaras dengan pemahaman filosofis mereka.

Danang Priatmodjo (2004) dalam tulisannya mengenai "Makna Simbolik Rumah Jawa", menjelaskan tentang cara orang Jawa memahami perilaku alam yang kemudian diadopsi dalam bentuk arsitektural rumah tradisional Jawa. Hal ini menandakan masyarakat Jawa memiliki keterikatan hidup dengan alam dalam upaya penyelarasan kehidupan.

Kerangka konseptual dari penelitian ini difokuskan pada segi kosmologi, segi estetika, dan segi simbolis dari arsitektur tradisional rumah Jawa. Adapun literatur arsitektur rumah Jawa yang membahas dari segi kosmologinya berdasarkan buku-buku karya dari Eko Budiharjo (1997) dan Arya Ronald (1990), segi estetika berdasarkan skripsi dari Agus Pramana (2000), dan segi simbolis berdasarkan tulisan Danang Priatmojo (2004). Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber di atas, terdapat adanya kekurangan data primer yang berupa hasil interpretasi dari pengamatan langsung objek yang diamati. Dalam tulisan ini akan memberikan data tambahan terkait kekurangan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Segi kosmologi ditinjau dari ketenteraman yang perlu dicapai lahir batin bagi penghuni rumah dan menyelaraskan diri dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bentuk fisik bangunan dengan tujuan untuk menyelaraskan diri dengan alam, mengingat alam dapat menjadi sahabat maupun musuh pada saat-saat tertentu. Pandangan ini merupakan dasar utama masyarakat Jawa sungguh selektif dalam memulai proses pembuatan tempat tinggalnya. Karena jika salah perhitungan maka, segalanya akan berakhir dengan sia-sia.

Segi estetika ditinjau dari sudut pandang bentuk arsitektur bangunan yang mengambil bentuk menyerupai gunung pada bagian atapnya. Hal ini selaras dengan apa yang diyakini oleh masyarakat

Jawa. Bentuk keselarasan dalam kehidupan diwujudkan dalam sebuah bangunan dengan harapan, akan terjadinya kehidupan yang selaras dalam berumah tangga. Bentuk arsitektur ini juga merupakan cerminan pribadi masyarakat Jawa (Briyan 2017). Bentuk fisik bangunan tradisional rumah Jawa nampak sederhana namun rumit dalam hal pengerjaannya. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa memiliki idealisme tinggi yang diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah tradisional Jawa.

Segi simbolisme ditinjau dari sudut pandang karya seni bangunan tradisional rumah Jawa yang memiliki ragam hias beragam. Keberagaman ini memiliki simbol filsafat kehidupan, petuah, harapan, pendidikan karakter dan budaya serta simbol keagamaan. Semua ini terwujud dalam satu kesatuan bangunan tradisional rumah Jawa (Ronald 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tradisional Jawa sebagai Bentuk Arsitektural, Estetika Masyarakat Jawa, dan Simbolisme Budaya

Dalam struktur budaya masyarakat Jawa, terdapat nilai-nilai keharmonisan kehidupan. Aktualisasi nilai itu terdapat dalam bentuk estetika, simbolisme dan bentuk arsitektural bangunan tradisional Jawa. Sudut pandang filosofis budaya Jawa didasarkan pada perhitungan dan upacara-upacara dalam pembuatan sebuah rumah sehingga rumah tradisional Jawa akan memiliki nilai yang sesuai dengan pandangan kehidupan masyarakat Jawa.

Pandangan Filosofis dan Estetika Masyarakat Jawa

Pandangan filosofis ini memiliki unsur dan tingkatan pola pikir yang berbeda-beda, dan bentuk tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. Pola pemikiran pertama dan menjadi dasar bagi landasan mistik masyarakat Jawa adalah tentang adanya kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang tak terlihat dan berperan sebagai pengawas, sekaligus pengingat di saat terjadi sebuah kekeliruan. Dalam hal ini, biasanya sebelum proses pembangunan dimulai, akan ada sebuah perayaan makan

bersama sebagai wujud kebersamaan dan berbagi rejeki.

2. Pola pemikiran yang kedua adalah tentang pemahaman bahwa dunia ini terdiri atas makrokosmos (alam semesta) dan juga mikrokosmos (lingkungan tempat tinggal) yang saling menopang satu sama lain sehingga tercipta keselarasan dalam hidup. Hal ini yang memberikan dasar bahwa segala sesuatunya itu seimbang adanya, dan tidak ada yang berat sebelah dalam kehidupan. Begitu juga dalam bentukan bangunan tradisional Jawa merupakan representasi nyata dari pola pemikiran ini.
3. Pola pemikiran ketiga sekaligus menjadi yang utama adalah tentang filsafat ketuhanan yang tampil dari hasil olah pikir, rasa, cipta, dan karsa masyarakat Jawa. Tanpa kehadiran sosok Tuhan dalam hidup mereka, maka segalanya akan terasa tidak lengkap. Meskipun masyarakat Jawa menganut beragam agama, namun kepercayaan dasar peninggalan leluhurnya tetap dipegang teguh (Ronald 2005).

Proses panjang pendirian bangunan tradisional Jawa tak terlepas dari pandangan masyarakat sekitar akan filsafat leluhur. Selain aspek fisik, pendirian bangunan tradisional Jawa juga memperhatikan aspek nonfisik atau spiritual (Santosa 2000). Segi keamanan dan ketentraman mampu diwujudkan jika rumah dapat menjadi sarana mengekspresikan diri pemilik (Santosa 2000). Oleh karena itu, bangunan tradisional Jawa merupakan suatu wujud kompleksitas dari diri pemilik yang dibalut dengan aspek fisik dan nonfisik yang memberikan keamanan, ketentraman dan juga mampu mengakomodasi keinginan pemilik (Ronald 1990).

Bentuk Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa

Rumah adalah tempat bernaung yang melindungi penghuninya dari segala bentuk ketidaknyamanan (Wondoamiseno dan Ismudiyanto 1986). Hal tersebut dapat dicapai dengan baik jika ada keselarasan hidup baik fisik dan nonfisik. Rumah sebagai tempat tinggal juga mampu menghadirkan ketentraman bagi pemiliknya (Ronald 1990). Ajaran filsafat Jawa juga memberikan arahan agar pemilik rumah tak mengabaikan aspek-aspek yang memang sudah ada di sekelilingnya. Karena rumah adalah perwujudan dari gunung agung yang mampu menaungi segala hal yang berlandung di

dalamnya. Dalam hal ini, keseimbangan kehidupan terpancar jelas dari setiap sudut ruang yang ada di dalam bangunan. Kehidupan yang selaras antara manusia, alam, dan juga semesta adalah cerminan keharmonisan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pemilik harus memperhatikan kondisi di sekitarnya, dan tidak boleh melakukan perubahan bentuk bangunan yang tidak selaras dengan lingkungan di sekelilingnya.

Simbolisme Budaya

Bentuk arsitektur bangunan tradisional Jawa merupakan suatu kesatuan dan identitas masyarakat Jawa (Silas 1983). Bangunan tradisional Jawa diperlakukan seperti manusia. Hal ini digambarkan dengan ungkapan kepala, tubuh, dan kaki. Bagian dasar bangunan dipersonifikasikan sebagai kaki, sedangkan bagian tubuh berupa tembok bangunan, daun jendela serta pintu rumah, sedangkan bagian kepala berupa atap dan genteng (Budiharjo 1997). Perlambang tersebut sangat terlihat pada ritual budaya yang dilakukan di awal pembangunan, berupa penyembelihan hewan (ayam) yang diiringi dengan berdoa bersama memohon pada Tuhan dan juga mendoakan leluhur agar diberikan kelancaran dan menjadi sumber kehidupan bagi pemilik (Wibowo 1998).

Proses pendirian bangunan tradisional Jawa menggunakan sistem perhitungan *petungan* berdasarkan pada angka, yang dalam kepercayaan Jawa dianggap sebagai pembawa keberuntungan dan kemakmuran bagi pemilik (Priatmodjo 2004). Sebagai penentu ukuran material bangunan, digunakan *petungan* memakai ukuran fisik dari pemilik bangunan seperti kaki, jengkal, hasta, maupun depa. Pemakaian satuan fisik ini memberi penegasan bahwa rumah adalah cerminan satu kesatuan dengan pemiliknya (Santosa 2000).

Satuan hitung *petungan* ini merupakan perhitungan yang digunakan dalam ukuran panjang *blandar/pengeret* dan ukuran bagian-bagian rumah serta jumlah *usuk* pada bagian rumah tersebut. Panjang *blandar* dan jumlah *usuk* dihitung dengan bilangan-bilangan berurutan yang masing-masing memiliki nama yaitu 1 (*sri*), 2 (*kitri*), 3 (*gana*), 4 (*liyu*), dan 5 (*pokah*) (Priatmodjo 2004). Keakuratan dalam perhitungan ini sangat dipercaya akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan kenyamanan serta berlimpah rejeki (Budiharjo 1997). Penjabaran arti dan kegunaan serta fungsi dari angka hitungan yang

digunakan dalam satuan *petungan* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Arti dan Kegunaan Angka Hitungan Berdasarkan dengan Fungsi Setiap Bangunan Rumah.

No.	Angka Hitungan	Fungsi Setiap Bangunan Rumah
1.	Angka Hitungan 1	Dinamakan <i>sri</i> berarti pangan atau <i>raja brana</i> (harta benda). Biasanya berada pada bagian <i>dalem</i> rumah. Dipercaya akan mendatangkan rejeki berlimpah.
2.	Angka Hitungan 2	Dinamakan <i>kitri</i> mempunyai arti pohon buah-buahan, biasa digunakan untuk mengukur bangunan <i>pendhapa</i> dan <i>pringgitan</i> . Pengukuran ini bertujuan untuk keselarasan dan keharmonisan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.
3.	Angka Hitungan 3	Dinamakan <i>gana</i> yang menunjukkan rupa atau wujud. Bilangan ini digunakan pada <i>gandhok</i> , <i>pawon</i> . Supaya membawa kemakmuran dan bertambahnya simpanan yang ada.
4.	Angka Hitungan 4	Dinamakan <i>liyu</i> bermakna letih, lesu, dan penat. Perhitungan <i>regol</i> atau <i>bangsal</i> merupakan tempat di mana tamu biasa ditemui pemilik rumah.
5.	Angka Hitungan 5	Diberi nama lain sebagai <i>pokah</i> yaitu tempat menyimpan padi. Pemilik rumah akan berharap pada bertambahnya rejeki dan mencukupi kebutuhan. keluarga pemilik.

Sumber: Wibowo 1998

Kesakralan dan Profanitas dalam Setiap Elemen Rumah Tradisional Jawa

Bentuk fisik bangunan tradisional Jawa memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu karakteristik bangunan tradisional Jawa adalah kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan tropis dan kelembapan tinggi. Secara arsitektural, bangunan tradisional Jawa juga merupakan wujud penyatuan dengan alam dengan bentukannya yang sejajar dengan tanah (Sumalyo 1998). Analogi bangunan tradisional Jawa terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bawah bangunan adalah tanah dan air, sedangkan pada bagian atas adalah batang dan

daun. Bangunan tradisional Jawa pun terdiri atas bahan material utama dinding dan lantai dari batuan, sedangkan pada bagian atap berupa kayu (Ronald 1990).

Pada hakekatnya, bangunan tradisional Jawa memiliki tingkat kesulitan pada saat dirakit dan disusun. Hal ini disebabkan karena bangunan tradisional Jawa merupakan bangunan dengan sistem bongkar pasang berangka kayu (*saka guru* atau tiang pancang, *blandar* atau balok, *jurai* atau *dudur*, dan *usuk* atau reng) dan dinding tirai (*gebyok* dari kayu, *gedhek* dari bambu, dan tembok dari batu). Seluruh material utama bangunan tersebut diletakkan di atas umpak yang kemudian dibenamkan dalam tanah. Masyarakat Jawa mengenalnya dengan teknik *ceblokan* (Ronald 1990).

Ragam model rumah tradisional yang ada di masyarakat Jawa tentunya tergantung pada fungsi dan kegunaannya (Wahyuningsih 2002). Bentuk interaksi pemilik rumah dan segala jenis aktivitasnya akan dengan mudah terlihat. Hal ini didasarkan pada benda dan ragam hias tertentu yang menggambarkan pemilik rumah (Wibowo 1998).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan didapatkan hasil pengelompokan rumah tradisional yang pada umumnya digunakan masyarakat Jawa (Gambar 2):

1. Rumah tradisional *panggangpe* merupakan bentuk rumah yang paling sederhana. Bentuk arsitekturalnya memiliki atap miring dan tiang *saka guru* berjumlah empat hingga enam. *Panggangpe* saat ini sudah tidak lagi digunakan. Secara kosmologis, rumah tradisional Jawa *panggangpe* ini merupakan perwujudan yang melambangkan kesederhanaan secara estetika dan simbolisme. Rumah *panggangpe* ini tidak memiliki bentuk khusus.
2. Rumah tradisional kampung, yaitu rumah tradisional Jawa dengan bentuk arsitektural yang merupakan penyempurnaan dari *panggangpe*. Rumah ini memiliki denah persegi panjang dengan atap yang terdapat di kedua sisi dengan satu *bubungan* atau *wuwungan*. Rumah kampung memiliki jumlah tiang sebanyak empat hingga delapan. Pada umumnya rumah kampung dimiliki masyarakat biasa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk rumah tradisional kampung tidak

memiliki ciri khusus dalam bentuk secara kosmologis, estetika, dan simbolisme.

3. Rumah tradisional limasan, yaitu rumah tradisional yang memiliki ciri khas denah persegi panjang atau segi empat dengan bubungan atap lebih rendah daripada rumah joglo. Nama limasan sendiri berasal dari kata "*lima-lasan*" yang berarti perhitungan tradisional dengan ukuran *blandar* lima meter dan ukuran *molo* tiga meter. Bangunan limasan ini biasanya digunakan oleh para saudagar/pedagang. Bentuk limasan sudah mengadopsi pemahaman kosmologi terutama ditunjukkan dengan bentuk atap dan rangka bangunannya. Sedangkan secara estetika, sudah terlihat bentuk yang rapi dan juga terdapat unsur keindahan bangunan. Secara simbolis, sangat jelas bahwa masyarakat tradisional Jawa yang memiliki limasan berada pada status sosial yang menengah jika dibandingkan dengan kedua rumah tradisional *panggangpe* dan kampung.
4. Rumah joglo, yaitu rumah tradisional dengan atap menyerupai trapesium. Joglo merupakan rumah tradisional yang paling terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Secara arsitektural, joglo memberikan kesan yang sangat gagah, berwibawa dan juga memiliki kesan mewah bagi pemiliknya. (Wibowo 1998). Pada mulanya, joglo merupakan bangunan tradisional milik bangsawan atau kerabat kerajaan. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, joglo saat ini dapat dimiliki oleh masyarakat umum. Joglo memiliki struktur rangka yang kokoh dan kuat dengan ditopang empat *saka guru* pada bagian tengahnya. Pada bagian atasnya terdapat *blandar* (balok kayu) yang disusun dan disebut dengan tumpang sari. Kemudian terdapat *pasak* atau biasa dikenal dengan paku kayu untuk mengunci susunan agar susunannya tetap kokoh menopang bagian atap. Bangunan ini merupakan bentukan paling banyak digunakan oleh masyarakat Jawa terutama kalangan menengah sampai kalangan atas. Rumah joglo merupakan bentuk sempurna dan ideal dari segala pemahaman kosmologi, estetika dan simbolisme yang dianut oleh masyarakat Jawa.
5. *Tajug*, yaitu bangunan dengan bentukan atap yang khusus digunakan bagi kepentingan

kegiatan keagamaan. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang dosen arsitektur UGM, didapatkan bahwa *tajug* merupakan bentukan atap berupa cungkup sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur oleh masyarakat Jawa di masa lampau. Namun hal itu kemudian berubah ketika agama Islam masuk dan berkembang pesat di tanah Jawa. *Tajug* merupakan sebuah pengkhususan bagi

bangunan ibadah, dikarenakan makna *tajug* sendiri mengacu pada pemahaman spiritual masyarakat Jawa yang menganut paham *manunggaling kawulo Gusti*. Hal ini sudah meliputi aspek kosmologi, estetika, dan simbolisme yang secara gamblang tersirat dalam bentuk bangunan peribadatan bagi kegiatan keagamaan.

Sumber: Theodorus A. B.

Gambar 2 Gaya Rumah Tradisional Jawa.

Pola keruangan dalam bangunan tradisional Jawa terdiri atas ruang yang bersifat publik dan ruang yang bersifat pribadi (Mangunwijaya 1992). Ruang yang bersifat pribadi dinamakan *dalem*, lalu bagian yang bersifat publik dinamakan *njaba* atau luar namun kadang juga diartikan sebagai halaman

rumah. Pada ruangan pribadi *dalem* memiliki pola keruangan yang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik rumah (Pratiwi 2006). Struktur keruangan rumah tradisional Jawa sebagai berikut:

- a. Ruang pertama biasa disebut *regol* yang memiliki fungsi sebagai pintu gerbang menuju bagian dalam rumah (Wibowo 1998). Fungsi lain dari *regol* adalah tempat tamu menunggu pemilik rumah menyambutnya. Terdapat tempat duduk di kedua sisi *regol*. Bagian ini kini sudah ditiadakan, karena kebanyakan rumah tradisional Jawa sekarang mengalami banyak modernitas seiring perkembangan zaman.
- b. Ruang kedua setelah *regol* adalah *kuncung*, yaitu berupa bentukan tiang beratap pelana terletak di bagian depan *pendhapa*. Fungsi dari *kuncung* yaitu tempat berhentinya tamu ketika turun dari kendaraan (kereta kencana atau kuda) sebelum menuju *pendhapa*. Bagian ini pun kini sudah ditiadakan. Sama seperti *regol*, karena perkembangan zaman dan modernisasi, *kuncung* sudah tidak relevan untuk digunakan.
- c. Struktur keruangan pertama dari kompleks rumah tradisional Jawa, yaitu *pendhapa* (Gambar 3). yang berupa bangunan terbuka dengan bentuk atap persegi *joglo* yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat umum/publik
- d. Struktur keruangan yang kedua adalah *pringgitan* (Gambar 4), merupakan tempat penghubung utama antara tamu dengan pemilik rumah. Pada masa lampau, *pringgitan* digunakan sebagai sarana pementasan wayang kulit. Namun kini sudah jarang ditemui *pringgitan* yang masih difungsikan seperti pada masa lampau
- e. Struktur keruangan ketiga sekaligus yang utama atau biasa disebut dengan *dalem* (Gambar 5), merupakan ruangan pribadi keluarga pemilik. *Dalem* terletak pada bagian dalam rumah. Bagian ini memiliki denah bujur sangkar dan lantai yang ditinggikan, pada bagian atasnya beratap *joglo*. Terdapat tiga *senthong* atau kamar yaitu; *senthong tengah*, *senthong kiwa* (Gambar 6), dan *senthong tengen* (Gambar 7). Berdasarkan pembagiannya, *senthong tengah* merupakan tempat yang diistimewakan. Karena pada *senthong tengah* biasanya dibuat sebagai *pasren* atau *pesarean* atau tempat tidur bagi Dewi Sri yang dipercaya sebagai pembawa kesuburan dan kemakmuran bagi pemilik rumah.

Sumber: Theodorus A. B.

Gambar 3 Pendhapa Omah UGM Kotagede

- f. Struktur keruangan rumah tradisional Jawa yang berada di bagian tengah rumah disebut *gandhok*. *Gandhok* yang dalam kosakata Jawa berarti bergandengan, yaitu bangunan yang terdapat di sebelah kanan dan kiri serta menjadi satu kesatuan dengan rumah induk. Bila antara rumah induk dengan *gandhok* terdapat *longkangan* atau *sela*, maka kedua bangunan tersebut diberikan penghubung yang disebut *doorloop*. Bangunan *gandhok* digunakan untuk menyimpan peralatan, ruang makan dan tempat tidur bagi anak lelaki dan perempuan, namun itu tergantung dari pemiliknya (Sunyoto 1995). Denah rumah tradisional Jawa secara lengkap dapat dilihat pada gambar 8

Sumber: Theodorus A. B.

Gambar 4 Pringgitan Omah UGM Kotagede

Sumber: Theodorus A. B.
Gambar 5 Ndalem Omah UGM Kotagede

Sumber: Theodorus A. B.
Gambar 6 Senthong Kiwa Omah UGM Kotagede

Sumber: Theodorus A. B.
Gambar 7 Senthong Tengen Omah UGM Kotagede

Keterangan:

- a. Pendapa
- b. Dalem
- c. Pringgitan
- d. Gandhok
- e. Pekiwan
- f. Gadri
- g. Emper
- h. Senthong (kanan, kiri dan tengah)

(Denah oleh: Theodorus A. B.)

Sumber: Theodorus A. B.

Gambar 8 Denah Rumah Tradisional Jawa

Selain bangunan utama tersebut masih terdapat bangunan lain seperti *pawon* atau dapur, *patehan* atau tempat membuat teh, *pekiwan* atau kamar mandi dan kandang. Susunan keruangan rumah tradisional Jawa, pada umumnya memiliki kesamaan titik pusat yang biasanya berada pada *saka guru* (Santosa 2000). Adanya pemusatan tersebut menjadi bukti bahwa terdapat penyatuan unsur antara unsur fisik dan unsur nonfisik (Priatmodjo 2004). Perpaduan unsur tersebut menghasilkan nilai-nilai dalam bangunan tradisional Jawa yang memiliki pemaknaan dalam setiap sendi kehidupannya.

Hasil dari penelitian di lapangan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Nilai dan Aktualisasi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa

NILAI	AKTUALISASI
Keindahan dan seni hias/ukiran	Bentuk dengan daya tarik seni yang tinggi, disertai dengan komposisi unik.
Menyatu dengan alam	Ruangan yang ada sangat terbuka dengan lingkungan sekitar.
Pengayom dan perlindungan	Bentuk atap sebagai simbol pengayom pemilik rumah dan keluarganya.
Kesederhanaan	Menunjukkan filosofi orang Jawa yang memiliki ciri hidup sederhana namun berwibawa.
Kepandaian/ keuletan/ketangkasan	Kerumitan dalam sisi konstruksi dan arsitektural menunjukkan sifat masyarakat Jawa yang tangguh, pantang menyerah namun sigap dan tanggap pada segala macam situasi.
Kesenangan	Banyak ruang kosong sebagai media ekspresi diri dan juga spiritual bagi masyarakat Jawa.
Memuliakan dan dewa/dewi sebagai perwujudan syukur dan pelindung dari marabahaya.	Ada ruangan khusus yang digunakan sebagai tempat untuk pemujaan terhadap leluhur atau dewa/dewi berupa <i>senthong</i> di bagian belakang <i>dalem</i> .
Cita-cita meraih <i>tata tentrem kerta raharja</i>	Pandangan ideal manusia Jawa terhadap segala unsur kehidupan.

NILAI	REPRESENTASI
Karya Cipta dan Angan-angan	
Peranan pemilik bangunan	Letak tempat tinggal di tengah-tengah suatu lingkungan pemukiman, dekat dengan rumah orang tua menyangga rumah anak-anak, atau rumah pemimpin desa menyatu (<i>manunggal</i>) dengan masyarakat.
Status sosial bangunan	Ketinggian bangunan seorang status sosial.
Status sosial dalam masyarakat	Situasi letak bangunan berada pada keadaan yang didasarkan pada peranan sosial yang ada di masyarakat. Seperti rumah kepala desa akan lebih tinggi dari rumah warganya.
Kekuasaan	Ukuran dan bentuk bangunan lebih megah.
Ragam hias bangunan	Kombinasi berbagai macam stilasi hewan, dan tumbuhan, memiliki makna tersendiri bagi pemilik rumah.
Kepandaian	Sisi ini lebih terlihat pada pemilihan ragam hias, warna, dan komponen pengisi ruang.
Rasa	
Kewibawaan	Kokohnya bangunan dalam bentuk konstruksional memberi penegasan terhadap status sosial pemilik bangunan. Hal ini didasarkan pada filosofi masyarakat Jawa <i>andhap asor</i> .
Kekokohan bangunan	Secara konstruksi terlihat sangat kasar, namun dibalikanya ada kekuatan dari material penopang bangunan dalam bentuk <i>saka guru</i> .
Kelembutan dalam bangunan	Bentukan ragam hias sebagai pemberi kesan lembut namun kokoh.
Pemaknaan hidup	Berisikan dekorasi berupa ukiran, lukisan dan pernik-pernik lainnya sebagai simbol makna kehidupan.
Karsa	
Kebijaksanaan	Pembangunan suatu rumah membutuhkan dengar pendapat dari sekelilingnya. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dalam bentuk

	gotong royong.
Ketahanan	Rumah dibangun dengan konsep fleksibilitas dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
Ketangguhan bangunan	Pemilihan material bangunan juga tidak sembarangan melainkan berdasarkan pada kualitas, bentuk dan juga kemampuan dalam menahan beban.
Pengendalian diri pemilik	Bentuk bangunan merupakan pencerminan pemilik rumah, sehingga orang dapat menilai keadaan sang pemilik hanya dengan memandang bentuk bangunannya saja.

Sumber: [Ronald 2005](#)

PENUTUP

Bangunan tradisional Jawa memiliki banyak keunikan secara arsitektur, seni, dan ragam hias. Hal tersebut merupakan hasil dari olah pikir dan permenungan secara fisik dan nonfisik. Filosofi tersebut bermakna bahwa seni arsitektur rumah tradisional Jawa memiliki nilai dan perwujudan konsep *manunggaling kawulo Gusti*. Ajaran ini juga dapat dimaknai sebagai lambang jati diri masyarakat Jawa. Dalam membangun rumah terdapat setidaknya tiga kriteria ideal bagi masyarakat Jawa, yaitu pemenuhan kebutuhan diri, perasaan ingin diakui oleh sekelilingnya, dan juga pencapaian diri atas kehidupan.

Berdasarkan nilai kosmologi, terdapat beberapa hal yang menjadikan rumah tradisional Jawa tidak hanya memiliki nilai-nilai spiritual tapi juga memiliki makna mendalam bagi pemilik rumah, dan juga bagi masyarakatnya. Salah satu bentuk

perwujudan nilai kosmologis terdapat pada bentukan atap rumah yang biasanya bersusun tiga atau lima. Hal ini dilandaskan pada pemahaman tentang harmonisasi hubungan antara alam, Tuhan, dan manusia. Penanaman nilai kosmologis dimaksudkan agar masyarakat Jawa tidak lepas dari pola hidup selaras yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Nilai estetika pada rumah tradisional Jawa umumnya didasarkan pada pemahaman mistis. Keharmonisan nilai kosmologis dengan nilai kehidupan tampak pada bagian-bagian rumah yang digunakan sebagai tempat untuk menghadirkan sosok kepercayaan masyarakat Jawa dari dunia "sana" untuk dapat hadir di dunia ini. Dalam sebuah estetika tradisi dapat dilihat bahwa pola pandangan ini tercermin dari kehidupan yang sehari-harinya mengakar dalam budaya Jawa.

Nilai simbolis yang juga menjadi salah satu bagian penting dalam arsitektural rumah tradisional Jawa, merupakan bagian penting dari kesatuan kosmologis, estetika yang kemudian tertuang dalam sebuah karya seni. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya karya seni berupa ukiran, bentukan rumah, atap rumah dan juga lukisan. Simbolisme itu menghasilkan sesuatu yang berasal dari sebuah pandangan dan pola pikir menjadi sesuatu yang terwujud nyata dalam bentuk yang dikemas rapi dan indah.

Keterkaitan konsep tersebut merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Jawa terhadap pola keruangan makrokosmos (alam semesta), dengan mikrokosmos (lingkungan tempat tinggal). Pandangan ini diaplikasikan dalam pembuatan rumah tradisiosional Jawa. Meskipun bentuknya beragam, namun pada hakekatnya memiliki struktur keruangan yang sama secara filosofis, estetika dan simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati. 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Briyan, Theodorus Aries. 2017. "Perubahan Pemanfaatan dan Fungsi Rumah Tradisional Jawa di Kotagede (Studi Kasus: Omah UGM Dan Omah Ngaliman)." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Esensi Arsitektur Jawa dalam Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mangunwijaya, Y. B. 1992. *Wastu Citra: Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, Diah. 2006. "Makna Simbolis Umpak di

- Kraton Yogyakarta.” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Priatmodjo, Danang. 2004. *Makna Simbolik Rumah Jawa dalam Naskah Jawa Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Silas, Johan. 1983. *Arsitektur Jawa Atau Rumah Jawa?* Yogyakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumalyo, Yulianto. 1998. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarmi. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunyoto. 1995. *Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Permuseuman.
- Tan, Melly G. 1981. *Masalah Perencanaan Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningsih, Isni. 2002. “Keberadaan Pasren dan Pemujaan Terhadap Dewi Kesuburan Pada Masyarakat Jawa (Berdasarkan Amatan Pada Rumah-Rumah Tradisional di Yogyakarta).” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wibowo, HJ. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wondoamiseno, R. dan Ismudiyanto. 1986. *Pergeseran Nilai Rumah Antara Tradisional dan Modern*. Yogyakarta: YPIK Panunggalan Lembaga Javanologi.